



**POTRET PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS KESETARAAN
GENDER PADA SISWA JENJANG SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI
KABUPATEN SUMBAWA**

Lisa Destia Cahyani¹, Sri Sugiarto^{2*}

¹Universitas Samawa, Sumbawa Besar, NTB

²Universitas Samawa, Sumbawa Besar, NTB

*E-mail: sri.sugiarto90@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesetaraan gender dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada SMP di kabupaten Sumbawa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data penelitian ini adalah potret pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis kesetaraan gender, strategi guru dalam implementasi kesetaraan gender, dan kesulitan implementasi kesetaraan gender pada pembelajaran bahasa Indonesia di MTS Al-Muthmainnah dan SMPN 1 Unter Iwes. Teknik pengumpulan data menggunakan tehnik observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti merujuk pada teknik analisis data fenomenologi Moustakas yang dijabarkan ke dalam 4 tahapan yaitu epoch, phenomenologigal reduction, imaginative variation, synthesis of meaning and essence. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa terdapat bentuk kesetaraan gender dan ketidaksetaraan gender pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP meliputi pemberian motivasi belajar, kegiatan apersepsi, menanyakan pemahaman / kegiatan penguatan, pemberian tugas yang sama, memberikan apresiasi kepada siswa, evaluasi pembelajaran, menyampaikan materi mengelilingi kelompok besar, siswa aktif bertanya, pembentukan kelompok kecil, pemilihan ketua kelompok, kerja sama kelompok, menyampaikan hasil diskusi secara bergantian. Adapun bentuk strategi yang dilakukan guru dalam implementasi pembelajaran berbasis kesetaraan gender, yaitu: guru memiliki kemauan dan kemampuan mandiri dalam memahami konsep gender, guru menggunakan beberapa metode pembelajaran yang dianggap merujuk pada pembelajaran berbasis kesetaraan gender, adanya pertimbangan yang dilakukan dalam pemilihan materi ajar yang berbasis kesetaraan gender, pemberian tugas berbasis kesetaraan gender dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Adapun kesulitan implementasi kesetaraan gender dalam pembelajaran yaitu kesulitan implementasi kesetaraan gender dari kelengkapan sarana dan prasarana sekolah dan kesulitan yang diperoleh dari siswa.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Kesetaraan, Gender*

PENDAHULUAN

Gender merupakan perbedaan peran, fungsi, serta tanggung jawab antara laki-laki dengan perempuan yang dibentuk oleh masyarakat mulai dari bayi hingga dewasa. Hal tersebut ditunjukkan dengan perlakuan yang orang tua berikan terhadap anak laki-laki dan anak perempuannya. Pada saat bayi, anak laki-laki cenderung dibelikan pakaian-pakaian yang berwarna gelap, seperti warna hitam ataupun warna biru. Sementara itu anak perempuan seringkali dibelikan baju yang berwarna cerah, seperti warna merah muda dan warna merah. Disamping itu, laki-laki juga dianggap, seperti perempuan jika menangis ketika ada masalah.



Sebaliknya, perempuan juga disebut seperti laki-laki jika bermain mobil-mobilan atau bermain kelereng.

Pelabelan di atas dapat menyebabkan keterbatasan gerak anak dalam melaksanakan sesuatu karena terdapat aturan. Hal demikian merupakan wujud praktik stereotip gender dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan peserta didik saat mereka bermain, tidak membedakan berdasarkan jenis kelamin, mereka tidak menganggap bahwa masak-masakan adalah mainan untuk anak perempuan, dan mereka juga menganggap bahwa peran publik, seperti sopir yang selama ini distereotipkan sebagai pekerjaan laki-laki ternyata juga bisa dilakukan oleh perempuan. (Roziqoh & Saparno, 2014)

Konsep gender seringkali disamakan dengan konsep seks. Padahal kedua hal tersebut menunjukkan perbedaan. Seks sendiri merujuk pada pembagian dua tipe kelamin secara biologis. Pembagian ini kerap dikatakan kehendak dari Tuhan yang didapat secara kodrati, permanen, tidak berganti, tidak dapat dipertukarkan antara kodrat laki-laki dan wanita. Gender ialah pembagian watak yang terdapat pada manusia, yang penentuannya didasari secara sosial dan kultural (Puspitawati, 2020). Sifat ini dapat dipertukarkan antara perempuan dan laki-laki. Pembagian watak pada manusia dibagi atas feminim yang identik dengan ciri perempuan, seperti watak lembut dan tabah, sedangkan maskulin yang identik dengan karakteristik laki-laki memiliki watak yang kebalikannya dengan perempuan.

Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional dan kesamaan dalam hal menikmati hasil pembangunan (Sulistyowati, 2021). Keadilan serta kesetaraan gender merupakan gagasan awal, tujuan dan misi utama peradaban manusia untuk menggapai kesejahteraan, membangun keharmonisan kehidupan bermasyarakat serta bernegara, juga membangun keluarga bermutu (Dhar, 2014). Sehubungan dengan perihal ini, Pasal 27 ayat (1) UUD 1945 memastikan bahwa segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan serta wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya. Artinya, setiap masyarakat sama perannya di dalam hukum. Jadi, tidak terdapat perbandingan peran di dalam hukum dan pemerintahan untuk seluruh masyarakat baik laki-laki maupun perempuan. Dengan adanya pasal-pasal yang terdapat dalam undang-undang, laki-laki dan perempuan dapat memperoleh pendidikan dan sekolah setinggi-tingginya untuk menggali banyak sumber pengetahuan baik pengetahuan umum maupun pengetahuan umum dan khusus serta pengetahuan implisit dan eksplisit. Data Kemendikbud ristek tahun 2022 menunjukkan bahwa jumlah peserta didik laki – laki dan perempuan hampir seimbang. Peserta didik yang ada di SD Terdapat 52, 14 % dan perempuan 47, 86 %. Jenjang SMP, peserta didik laki-laki 51, 10 % dan perempuan 48, 90 % sementara untuk tingkat SMA siswa laki-laki 44, 50 % dan perempuan 55, 50 %. (kemdibud.go.id). Kemudian jumlah siswa SMP negeri di kabupaten Sumbawa pada tahun 2022 berjumlah 8,838 siswa laki-laki dan 8,772 siswa perempuan sedangkan siswa SMP swasta berjumlah 9,580 siswa laki-laki dan 9,487, siswaperempuan (data.ntbprov.go.id.). Artinya, dengan adanya data tersebut ternyata laki-laki dan perempuan sudah hampir seimbang dalam memperoleh pendidikan. Pikiran masyarakat sudah mulai terbuka mengenai pendidikan., yang menganggap pentingnya pendidikan bukan hanya untuk laki-laki tetapi perempuan juga

Potret pembelajaran bahasa Indonesia di kelas bisa menanamkan norma-norma serta nilai-nilai sosial budaya serta agama kepada peserta didik. Adapula salah satu nilai sosial yang ditanamkan merupakan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan karena dalam pembelajaran bahasa Indonesia, ketidak setaraan gender dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik. Dalam pembelajaran siswa-siswi dituntut untuk memiliki prestasi belajar yang baik. Prestasi belajar merupakan hasil dari proses yang di dalamnya terdapat sejumlah faktor



yang saling memengaruhi, tinggi rendahnya prestasi belajar siswa tergantung pada faktor-faktor tersebut, (Sugiarto, et.al., 2023). Salah satu faktor yang memengaruhi dalam mencapai prestasi belajar yaitu jenis kelamin atau yang biasa disebut dengan gender (Esteves, 2018). Hasil belajar peserta didik perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan hasil belajar peserta didik laki-laki. Kepercayaan diri perempuan lebih tinggi daripada kepercayaan diri laki-laki dalam menyelesaikan tugas sekolahnya turut mendukung hasil belajar siswa perempuannya untuk mencapai hasil belajar yang baik, bagi siswa prestasi belajar mutlak dimiliki untuk menunjang perkembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor (Non & Devi, 2020). Jadi, dalam ranah pembelajaran bahasa, pilar pembangun kesetaraan gender yang utama adalah ketepatan materi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang dirancang oleh guru berdasarkan kesesuaian kebutuhan dari masing-masing peserta didik. Dari hasil studi pendahuluan penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan peran antara laki-laki maupun perempuan baik dalam pembelajaran bahasa Indonesia maupun pada struktur kelas VIII. Kondisi ini disebabkan oleh faktor pandangan guru yang keliru terhadap prinsip pembelajaran berbasis gender.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara menjabarkan. Burhan (2007: 5) memiliki pandangan penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tingkat kritisisme yang lebih dalam semua proses penelitian. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengkaji cara-cara anggota masyarakat menyusun dan membentuk ulang kehidupan sehari-hari (Denzim, 2009). Menurut Creswell (dalam Susila, 2015) pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengembangkan pemahaman atau menjelaskan arti dari suatu peristiwa yang dialami seseorang atau kelompok. Tujuan pendekatan fenomenologi adalah untuk memahami peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan orang-orang dalam situasi tertentu (Moleong, 2002).

Data dalam penelitian ini yaitu berupa fenomena potret pelaksanaan pembelajaran berbasis kesetaraan gender dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang bersumber dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa kelas VIII di SMPN 1 Unter Iwes dan MTs. Al-Muthmainnah Leseng. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipasi pasif dan teknik wawancara terstruktur dengan menggunakan instrumen observasi pengamatan kelas dan daftar wawancara guru juga siswa. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan proses analisis data moustakas yaitu *epoch*, *fenomenologigal reduction* (reduksi fenomenologi), *imaginative variation* (variasi imajinasi) dan *synthesis of meanings* serta menggunakan uji keabsahan data dengan menggunakan uji triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potret kesetaraan gender dalam pembelajaran bahasa Indonesia

Gender didefinisikan sebagai perbedaan sifat, peranan, fungsi, dan status antara laki-laki dan perempuan bukan berdasarkan pada perbedaan biologis, tetapi berdasarkan relasi sosial budaya yang dipengaruhi oleh struktur masyarakat yang lebih luas.

Kesetaraan gender di dalam proses pembelajaran sangatlah penting agar peserta didik laki-laki dan perempuan mendapat hak yang sama tanpa ada diskriminasi atau perbedaan. Keadilan dan kesetaraan gender merupakan suatu kondisi dimana anak laki-laki dan perempuan dalam kondisi yang setara dan seimbang untuk memperoleh hak, peran dan kesempatan.



Kesetaraan gender adalah suatu kondisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam mencapai hak-hak dasar dan manfaat pembangunan dalam lingkup keluarga, masyarakat dan negara. Keadilan gender adalah proses yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses atau kesempatan, peran, kontrol dan manfaat atas pembangunan hak-hak dasar (Mansour fakih: 12-17)

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa potret kesetaraan gender dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTs Al-Muthmainnah diantaranya terdapat pada kegiatan pemberian motivasi belajar, yang dalam hal ini guru melakukan pemberian motivasi secara menyeluruh baik laki-laki maupun perempuan secara menyeluruh juga ada respon dari siswa, kegiatan apersepsi, menanyakan pemahaman/penguatan, pemberian tugas yang sama, pemberian apresiasi kepada siswa serta kegiatan evaluasi. Sedangkan potret kesetaraan gender dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada SMPN 1 Unter Iwes diantaranya terdapat pada pemberian motivasi belajar, penyampaian materi yang mengelilingi kelompok besar, keaktifan bertanya, pembentukan kelompok kecil, pemilihan ketua kelompok, kerja sama kelompok, serta menyampaikan hasil diskusi secara bergantian. Dalam hal ini, siswa laki-laki maupun perempuan sudah mendapatkan akses, kesempatan, peran, serta manfaat dalam proses pembelajaran.

Ketidak setaraan gender juga sering terjadi dalam pembelajaran. Ketidak setaraan gender terjadi karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanam sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk yang tidak hanya menimpa perempuan saja tetapi juga dialami oleh laki-laki. Bentuk manifestasi ketidakadilan akibat diskriminasi gender itu meliputi subordinasi, stereotype, marginalisasi, kekerasan dan beban ganda. (KPP 2004, Depdiknas 2005)

Selain dari potret kesetaraan gender, juga terdapat potret ketidak setaraan gender, adapun potret ketidaksetaraan gender dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada MTs Al-Muthmainnah yaitu pada kegiatan memimpin do'a sebelum pembelajaran, yang bisa digolongkan kedalam subordinasi yang berkeyakinan bahwa salah satu jenis kelamin tertentu dianggap lebih utama dan lebih penting dibandingkan jenis kelamin yang lainnya seperti pandangan jaman dahulu bahwa peran kedudukan perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, kemudian guru berdiri didepan siswa perempuan saja, pembentukan kelompok kecil, serta menjelaskan hasil diskusi. Sedangkan potret ketidaksetaraan gender pada proses pembelajaran di SMPN 1 Unter Iwes yaitu pada kegiatan memimpin lagu wajib nasional yang dapat dikategorikan kedalam stereotype atau pelabelan karena dianggap hanya perempuan saja yang mampu memimpin lagu nasional, apabila dipimpin oleh laki-laki maka akan dilabeli seperti kaum perempuan, selanjutnya penyampaian materi guru hanya berfokus pada materi saja tanpa menginginkan respon dari siswa laki-laki maupun perempuan sudah ditandai nakal serta memberikan pertanyaan. pada siswa laki-laki yang sudah ditandai nakal (pelabelan)

2. Strategi guru dalam implementasi pembelajaran berbasis kesetaraan gender dalam pembelajaran bahasa Indonesia

Dengan adanya isu gender yang ada di masyarakat khususnya dalam lingkup pendidikan masih sering dijumpai, ketidak setaraan gender didalam pembelajaran berlangsung. Seharusnya pergerakan gender ini sering terjadi bentuk-bentuk diskriminasi terhadap perempuan yaitu streotipe, marginalisasi, subordinasi, beban ganda dan kekerasan. perbedaan peran gender ini sangat membentuk untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia yaitu perempuan dan laki-laki. Dengan mempelajari gender sebagai sesuatu yang tidak tetap, tidak permanen sehingga memudahkan



untuk membangun gambaran tentang realitas relasi perempuan dan laki-laki yang dinamis, yang lebih tepat dan cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat.

Kesetaraan dan keadilan gender adalah suatu kondisi dimana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, serasi, seimbang dan harmonis. Kondisi ini dapat terwujud apabila terdapat perlakuan adil antara perempuan dan laki-laki dengan memperhatikan kontekstual dan situasional. Keberadaan strategi kesetaraan gender adalah untuk memberikan perhatian pada kebutuhan-kebutuhan pembangunan perempuan yang sebagian besar tidak kelihatan dan ditunjukkan pada proses-proses yang berkelanjutan untuk menyusun distribusi sumberdaya dan kesempatan yang sama yang menguntungkan baik pada laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi fokus pada perempuan yang terlepas dari hubungan antara laki-laki dan perempuan dapat merusak strategi-strategi untuk mencapai berbagai macam tujuan pembangunan yang meliputi tujuan-tujuan untuk mengurangi kesenjangan antara laki-laki dan perempuan.

Analisa tentang gender dalam hal kesetaraan gender harus tidak hanya memikirkan kesenjangan laki-laki dan perempuan tetapi juga ketidaksetaraan hubungan antara laki-laki dan perempuan itu sendiri. Identitas gender laki-laki dan perempuan saling berkaitan erat. Satu cara yang tertentu diberikan kepada perempuan dan beberapa tugas lainnya diberikan kepada pria. Pembagian kerja itu sendiri menciptakan ketergantungan. Dengan cara demikian perubahan pada perempuan juga berarti perubahan untuk laki-laki. Lebih luas lagi, kesetaraan antara perempuan dan laki-laki tidak dapat dicapai melalui perubahan-perubahan pada peran dan tanggung jawab yang diemban oleh perempuan saja. (Herien dkk :2020)

Strategi kesetaraan gender menurut Herien dkk (2020) yaitu menggabungkan 2 cara yang berkaitan yaitu :

- 1) Memusatkan pada dampak daripada kegiatan/input-melihat bagaimana prakarsa keseluruhan akan mempengaruhi laki-laki dan perempuan dan kesetaraan gender baik secara langsung maupun tidak langsung
- 2) Memusatkan pada kesetaraan sebagai suatu tujuan dari pada perempuan sebagai suatu kelompok sasaran_mempikirkan bagaimana memilih dan merancang prakarsa yang dapat membantu kesetaraan sebagai suatu tujuan, yang mungkin meliputi misalnya perubahan-perubahan pada praktik-praktik kelembagaan, perundang-undangan dan metodologi perencanaan dan meliputi laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa strategi yang dilakukan oleh guru dalam implementasi kesetaraan gender pada MTS Al-Muthmainnah yaitu guru memiliki kemauan dan kemampuan yang mandiri dalam memahami konsep kesetaraan gender, menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti metode ceramah bervariasi, metode kerja kelompok, dan metode diskusi, guru membagikan tugas yang berbasis kesetaraan gender, serta guru selalu melaksanakan evaluasi pembelajaran. Sedangkan strategi yang dilakukan guru SMPN 1 Unter Iwes yaitu guru memiliki kemauan mandiri serta dukungan dari pihak sekolah dalam memahami konsep kesetaraan gender, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang dianggap merujuk pada pembelajaran berbasis kesetaraan gender, adanya pertimbangan dalam pemilihan materi ajar yang berbasis kesetaraan gender, pembagian tugas berbasis kesetaraan gender, melaksanakan evaluasi pembelajaran. Guru memiliki strategi yang sama dalam proses menerapkan pembelajaran berbasis kesetaraan gender, melalui pemilihan metode yang sedikit berbeda, serta penerapan yang berbeda pula. Selain dari itu, guru di SMPN 1 Unter Iwes mendapatkan dukungan dari pihak sekolah, sedangkan guru di MTs Al-Muthmainnah masih kurangnya dukungan dari pihak sekolah.



3. Kesulitan implementasi kesetaraan gender dalam pembelajaran

Dalam pembelajaran selalu terdapat kesulitan-kesulitan dalam implementasi metode pembelajaran, penyampaian materi, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan kesulitan implementasi kesetaraan gender dalam pembelajaran. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa masing-masing guru memiliki kesulitan implementasi yang berbeda. Guru MTs Al-Muthmainnah mengalami kesulitan dari pihak sekolah yang tidak memberikan sosialisasi mengenai kesetaraan gender baik di sekolah maupun di asrama, serta ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang dianggap masih kurang, sehingga guru sulit untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis kesetaraan gender sedangkan guru SMPN 1 Unter Iwes mengalami kesulitan dari siswa yang mengatakan bahwa laki-laki ingin selalu dominan, laki-laki ingin berkuasa, laki-laki selalu sulit diajak kerja sama, serta laki-laki enggan mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu dan mengepel (pelabelan) sehingga pekerjaan seperti menyapu dan mengepel menjadi tugas siswa perempuan yang dikategorikan kedalam beban ganda. Dari beberapa kesulitan tersebut, guru menunjukkan perbedaan kesulitan masing-masing dalam implementasi kesetaraan gender di MTs Al-Muthmainnah dan di SMPN 1 Unter Iwes.

SIMPULAN (PENUTUP)

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa jenjang SMP di kabupaten Sumbawa sudah terpotret implementasi pembelajaran berbasis kesetaraan gender. Adapun bentuk kesetaraan gender yang ditemukan dalam proses pembelajaran meliputi: pemberian motivasi belajar, kegiatan apersepsi, menanyakan pemahaman / kegiatan penguatan, pemberian tugas yang sama, memberikan apresiasi kepada siswa, evaluasi pembelajaran, menyampaikan materi mengelilingi kelompok besar, siswa aktif bertanya, pembentukan kelompok kecil, pemilihan ketua kelompok, kerja sama kelompok, menyampaikan hasil diskusi secara bergantian. Selain itu juga terpotret ketidaksetaraan gender pada proses pembelajaran meliputi : pemimpin do'a sebelum pembelajaran, pembentukan kelompok kecil, pemimpin lagu wajib nasional, penyampaian materi, serta memberikan pertanyaan.

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa Jenjang Sekolah Menengah Pertama, guru menggunakan berbagai strategi dalam implementasi kesetaraan gender. Adapun bentuk strategi guru dalam implementasi pembelajaran meliputi : guru meliputi kemampuan dan kemauan mandiri dalam memahami konsep kesetaraan gender, guru membagikan tugas berbasis kesetaraan gender, guru melaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran, guru memiliki kemampuan mandiri serta dukungan dari pihak sekolah dalam memahami konsep kesetaraan gender, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang dianggap merujuk pada pembelajaran berbasis kesetaraan gender, adanya pertimbangan dalam pemilihan materi ajar yang berbasis kesetaraan gender, pemberian tugas berbasis kesetaraan gender, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Dalam implementasi kesetaraan gender terdapat beberapa kesulitan yang dialami guru dalam implementasi kesetaraan gender meliputi : kesulitan implementasi kesetaraan gender yang berasal dari sarana dan prasarana sekolah, serta kesulitan yang berasal dari siswa laki-laki



DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, W. John. (2010). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dhar, D. (2014). Education and Gender. *Education and Gender*, 1(1), 84–91. <https://doi.org/10.5040/9781472593351>
- Sulistyowati, Y. (2021). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fitrianti, Rahmi, and Habibullah Habibullah. "KETIDAKSETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN; Studi Pada Perempuan di Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang." *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial* 17.1 (2012): 85-100.
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Fenomenologi Komunikasi*, Bandung : Widya Padjadjaran.
- Muhtar, Yanti. 2002. *Pendidikan Berperspektif Keadilan Gender*. Jakarta: Depdiknas.
- Puspitawati, Herien; Sarma Ma'mun; dan Supiandi Yusuf. 2019. *Pembelajaran Pendidikan Keluarga Responsif Gender*. IPB Press.
- Puspitawati, Herien;dkk. 2020. *Bunga Rampai Pengasuhan Responsif Gender*. IPB Press
- Puspitawati, Herien, 2012, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*, Bogor: PT IPB Press.
- Putri, Zulaikha Okta. "Keterampilan Berbahasa Menulis Karya Ilmiah." (2019).
- Roziqoh, Roziqoh, and Suparno Suparno. "Pendidikan Berperspektif Gender Pada Anak Usia Dini." *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)* 1.1 (2014): 86-100.
- Sugiarto, S., Adnan, Aini, R. Q., Suhendra, R., & Ubaidullah. (2023). Pelatihan Implementasi Asesmen Diagnostik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Bagi Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Taliwang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 76–80.
- Yusanto, Yoki. "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif." *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1.1 (2020).